

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PENYULUH AGAMA HINDU DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN

Oleh :

I Gusti Ayu Putu Darmi Astuti, I Nengah Aryanatha, Ni Made Budiasih

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email : imrauya@gmail.com

Abstract

The phenomenon of the existence of Hinduism Extension workers civil servants and non civil and social religious civil servants in modern times is an interesting theme to be studied, the fact that people in South Denpasar Subdistrict cannot avoid modernity is where the role of extension workers in providing guidance and counseling to Hinduism is required. able to improve the quality of religious life. Digging and dissecting the formulation of predetermined problems using three theories are: (1) theory of existence, (2) perception theory, and (3) theory of communication barriers. This study uses research methods which include: research approaches using qualitative methods. The research location is in the District of Selatan Denpasar. Types and sources of data used are types of qualitative data, while data sources used are primary and secondary data. The technique of determining the informants used is purposive sampling. Data collection techniques include: observation techniques, interviews, literature, and documentation. The results of the analysis obtained from this study are 1) the existence of Hinduism extensionists. In this task, the Hinduism Extension has 5 (five) functions, namely, administrative, educative, facilitative, consultative, and transformative. Potential This fostered area is classified as a densely populated urban area and a high level of religious heterogeneity. The need for worship facilities and infrastructure is sufficient. The number of Hinduism Religious instructors in the City of Selatan Denpasar is as many as 2 Hindu Religion Extension Servants PNS and 16 Non-PNS Hindu Religion Extension. 2) Community perception is categorized into, a). Perceptions of community leaders, b). Stakeholder Perception, c). sekaa perception, d). widyasabha perception. Perception is seen as the most important component in the delivery of information. Through the public perception can be realized, can understand about the condition of the community in 10 villages / villages in Selatan Denpasar. The community can reveal how the performance of the Hindu Religious Extension in each of the target areas 3) internal and external constraints that occur when coaching Hinduism.

Keywords : Extension of Hindu Religion, Public Perception, Constraints of Development

PENDAHULUAN

Agama adalah faktor terpenting terbentuknya suatu peradaban, maka nilai-nilai Agama yang ada harus dibina dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama pada dasarnya merupakan serangkaian kepercayaan manusia terhadap ajaran Tuhan. Guna mewujudkan penghayatan dan penyebaran ajaran Agama Hindu dibutuhkan sumber daya penyuluh Agama yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan bimbingan dan penyuluhan pada masyarakat. Pembinaan umat berdampak baik apabila metode pembinaan berhasil menanamkan nilai-nilai.

Agama Hindu, lembaga tertinggi PHDI dalam Pesamuan Agung V tahun 1988 telah merumuskan enam metode untuk membina masyarakat, yaitu *Dharma wacana*, *Dharma gita*, *Dharma tula*, *Dharma yatra*, *Dharma sadhana* dan *Dharma santi*. Berkenaan dengan hal tersebut perangkat hukum (yuridis) penyuluh harus di atur dalam undang undang dan peraturan pemerintah agar kuat legalitas formalnya. Legalitas formal penyuluh Agama telah diatur negara dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1994 tentang Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil menyebutkan bahwa untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan pembinaan karir pegawai negeri sipil perlu ditetapkan jabatan fungsional. Untuk menindak lanjuti peraturan tersebut maka dikeluarkanlah Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional PNS yang salah satunya menetapkan penyuluh Agama adalah jabatan fungsional pegawai yang termasuk ke dalam rumpun jabatan keagamaan.

Penyuluh Agama Hindu pegawai negeri sipil dan non pegawai negeri sipil menjalankan tugas serta fungsi tersebut mengalami dilema tantangan dan hambatan bahwa penyuluh Agama Hindu diragukan penguasaan ilmu Agamanya artinya Agama bukan ilmu akan tetapi cara berpikir Agama harus bermetode dan bersistem dengan sifatnya yang rasional. Masyarakat di Kecamatan Denpasar Selatan menghendaki cara beragama yang praktis dan efektif, beragama tidak menjadikan beban, sehingga timbullah pasar yang berjualan aneka upacara dan *upakara* (sesajen) Agama Hindu. Masyarakat yang berorientasi *time is money*, tindakan yang efektif dan pragmatis menjadikan semakin sempitnya gerak Penyuluh Agama Hindu non pegawai negeri sipil untuk melakukan penyuluhan untuk mengumpulkan masyarakat dalam jumlah yang banyak dan menyita waktu. Perubahan pola pikir dan cara bertindak, pasti dialami oleh setiap individu ataupun masyarakat.

Keberadaan penyuluh non pegawai negeri sipil atau swasta yang tidak berasal dari Kementerian Agama Kota Denpasar di masyarakat seperti pendeta, ustad, tokoh Agama, akademisi, praktisi yang telah terkenal dan dikenal masyarakat menjadi tantangan Penyuluh Agama Hindu di Kecamatan Denpasar Selatan. Kultur masyarakat yang tidak mau diceramahi serta bukan melihat apa yang dibicarakan tetapi siapa yang bicara masih kuat. Penyuluh Agama Hindu di Kecamatan Denpasar Selatan yang berdekatan dengan tugas dan fungsinya adalah lembaga Agama, adat dan budaya. Sistem kelembagaan adat di daerah ini yang hingga kini masih fungsional, antara lain *desa pakraman*, *banjar*, *sekaa taruna*, *subak*, dan *sekaa-sekaa kesenian*. Sistem kelembagaan ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua lapisan masyarakat yang beragama Hindu. Konsultasi keagamaan di Kecamatan Denpasar Selatan yang masih kuat dengan sistem tradisional memohon petunjuk pada orang suci (pendeta, *Pedanda*, *pemangku*), tokoh Agama dan adat.

Fenomena eksistensi Penyuluh Agama Hindu pegawai negeri sipil dan non pegawai negeri sipil serta sosial keagamaan di jaman modern ini merupakan tema yang menarik untuk diteliti, fakta bahwa masyarakat di Kecamatan Denpasar Selatan tidak dapat menghindari modernitas disinilah dituntut peran penyuluh dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu sehingga mampu meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif lebih mengacu pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk pada prosedur – prosedur umum kemetodean yang akan digunakan, seperti (1) pendekatan berikut alasan mengapa pendekatan itu digunakan, (2) unit analisis, (3) metode pengumpulan data dan analisis data, serta (4) keabsahan data. Keempat elemen utama dalam aspek metode tersebut disusun sesuai logika dan prinsip – prinsip dalam penelitian kualitatif dan cukup dijelaskan secara singkat, tidak perlu rinci tetapi cukup untuk dapat menunjukkan prosedur yang akan ditempuh dalam proses penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang memiliki pandangan keterikatan yang erat dan dapat menghantarkan peneliti pada tercapainya target atau hasil yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluh Agama Hindu Denpasar Selatan harus bekerja extra keras dalam memberikan pembinaan. Pembinaan yang baik dengan materi yang dibutuhkan masyarakat dengan teknik dan metode yang unik sehingga masyarakat memiliki rasa antusias dalam menerima ataupun mendengarkan penyuluhan Agama. Selain kendala waktu dari masyarakat, upah atau gaji untuk penyuluh Agama Hindu masih dikatakan minim, sehingga penyuluh Agama Hindu Non PNS yang biasanya membantu Penyuluh Agama Hindu PNS memiliki pekerjaan sampingan seperti Guru, karyawan Bank, ada pula yang masih Kuliah maka dari itu waktu untuk memberikan penyuluhan atau pembinaan kurang intensif dan terjadwal.

Dalam mengatasi kendala atau hambatan keterbatasan waktu dan intensitas pertemuan, penyuluh Agama Hindu Denpasar Selatan memberikan sebuah solusi. Kementerian Agama Kota Denpasar sebagai payung dari penyuluh Agama Hindu mulai memprogramkan pelatihan, diklat dan *workshop* secara berkala dan intensif guna membentuk karakter penyuluh yang berkualitas dan berkompetensi. Pentingnya perhatian dari pemerintah dalam hal ini yang berwenang Kementerian Agama RI untuk meningkatkan subsidi terkait dengan pemberian tunjangan gaji penyuluh Non PNS demi memaksimalkan kegiatan penyuluhan di wilayah binaan masing-masing. Selain itu terkait dengan kendala di wilayah binaan yang sering terjadi, penyuluh dapat melakukan pembinaan dengan menggunakan berbagai piranti serta media seperti *print out* materi penyuluhan, power point bahan video-video pendek tentang ajaran Agama Hindu. Ini merupakan inovasi yang bisa dikembangkan oleh penyuluh Agama Hindu yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Penyuluh Agama Hindu di Kecamatan Denpasar Selatan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Eksistensi penyuluh Agama Hindu di Denpasar Selatan merupakan wujud dari realisasi pembinaan dan penyebarluasan ajaran Agama Hindu. dibutuhkan sumber daya manusia sebagai seorang penyuluh Agama Hindu yang memiliki fungsi dan tugas memberikan bimbingan dan pelayanan pada masyarakat dibawah naungan Kementerian Agama Kota Denpasar. (2) Masyarakat mengapresiasi dan berterima kasih atas keberadaan penyuluh Agama Hindu di wilayah binaan yang telah menjalankan tugas dan fungsi dengan baik namun disamping itu penyuluh diharapkan mampu meningkatkan kualitas dalam mentransformasikan ajaran Agama dalam materi penyuluhan agar tidak terjadi kesenjangan antara penyuluh dan masyarakat di wilayah binaan. (3) kendala yang dihadapi penyuluh dalam membina masyarakat Denpasar Selatan yaitu kendala inter dan kendala ekstem, diantaranya kondisi fisik, psikologis, masih kurangnya kemampuan untuk mengkoordinir masyarakat, masih kurangnya SDM, dan sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu harus cepat beradaptasi dengan masyarakat di daerah binaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Rahayu, Ni Wayan. 2007. Implementasi Penyuluh Agama Hindu bagi Narapidana di Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIA Denpasar (Skripsi), Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Gramedia.
- Indraswari, I Gusti Ayu Diah Prameswara Padawati. 2016. Komunikasi Simbolik Dalam Pementasan Tari Rejang Lilit Di Desa Pakraman Pasedahan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Skripsi. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Denpasar.

- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningat. 1977. *Metode-Metode Penelitian*. Jakarta :PT. Gramedia.
- Puspita wiwik, 2004. Strategi Penyuluhan agama Hindu Dalam Pembinaan Umat Hindu ditinjau dari Aspek Pendidikan agama Hindu di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul (Skripsi).
- Sudarsana, I. K. (2018). Peran Keluarga Dan Masyarakat Dalam Desentralisasi Pendidikan Nasional. *Jurnal Maha Widya Bhuwana*, 1(1).
- Sugiyono, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, Prof. Dr. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun, 1998/1999. *Pedoman Penyuluh Agama Hindu*. Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali : Denpasar
- Tim Penyusun, 2003. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Balai Pustaka